



Servitia: Journal of Community Service and Engagement

Vol 1 No 2 February 2026, Hal 227-247
ISSN: 3123-2329 (Print) ISSN: 3123-2132 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/servitia>

Penerapan Dialog dan Interaksi Media Sosial dalam Konteks Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa di SMPN 13 Depok

Nuha Afifah Rubihalia^{1*}, Muhammad Nabil Ramadhan², Diah Febrina³

¹⁻² Universitas Pancasila, Indonesia

³ Universitas Dharma Andalas, Indonesia

email: diah.febrina@gmail.com³

Article Info :

Received:
20-01-2025
Revised:
26-01-2025
Accepted:
08-02-2026

Abstract

This community-based empirical study examines the implementation of BERKATA (Bersama Komunikasi Merata), a participatory intervention integrating face-to-face dialogue and social media interaction to strengthen teacher-student interpersonal communication at SMPN 13 Depok. The program was initiated through a needs assessment using surveys and interviews to measure the magnitude of communication problems within the school community. Baseline findings indicated that communication issues were primarily caused by delayed information delivery (57.9%) and inadequate communication media (25.7%), leading to confusion and recurrent misunderstandings. The intervention was conducted over two weeks through two structured dialogue sessions and continuous interactive content dissemination via the school's Instagram platform (@Galasresmi). Evaluation employed a mixed approach, combining post-program surveys, direct observation, social media engagement documentation, and brief interviews to capture behavioral and attitudinal changes. Results suggest a positive shift in communication openness and participation, where 53.3% of students agreed and 46.7% strongly agreed that the dialogue sessions increased their confidence to express communication concerns. Teachers also demonstrated improved receptiveness toward student feedback. The findings highlight the necessity of integrating relational and digital communication strategies to achieve sustainable improvements.

Keywords: *Interpersonal Communication, Participatory Dialogue, Social Media Interaction, School Communication, BERKATA Program.*

Abstrak

Studi empiris berbasis komunitas ini mengkaji implementasi program BERKATA (Bersama Komunikasi Merata), sebuah intervensi partisipatif yang menggabungkan dialog tatap muka dan interaksi media sosial untuk memperkuat komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di SMPN 13 Depok. Program ini diluncurkan melalui penilaian kebutuhan menggunakan survei dan wawancara untuk mengukur tingkat masalah komunikasi di lingkungan sekolah. Temuan awal menunjukkan bahwa masalah komunikasi terutama disebabkan oleh keterlambatan penyampaian informasi (57,9%) dan media komunikasi yang tidak memadai (25,7%), yang menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman berulang. Intervensi dilakukan selama dua minggu melalui dua sesi dialog terstruktur dan penyebaran konten interaktif secara berkelanjutan melalui platform Instagram sekolah (@Galasresmi). Evaluasi menggunakan pendekatan campuran, menggabungkan survei pasca-program, pengamatan langsung, dokumentasi keterlibatan media sosial, dan wawancara singkat untuk menangkap perubahan perilaku dan sikap. Hasil menunjukkan pergeseran positif dalam keterbukaan dan partisipasi komunikasi, di mana 53,3% siswa setuju dan 46,7% sangat setuju bahwa sesi dialog meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mengekspresikan masalah komunikasi. Guru-guru juga menunjukkan peningkatan responsivitas terhadap umpan balik siswa. Temuan ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan strategi komunikasi relasional dan digital untuk mencapai perbaikan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Komunikasi Antarpersonal, Dialog Partisipatif, Interaksi Media Sosial, Komunikasi Sekolah, Program BERKATA.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan mutakhir komunikasi pendidikan pada tingkat global menunjukkan pergeseran mendasar dari pola relasi guru-siswa yang semula bertumpu pada komunikasi tatap muka formal menuju ekosistem interaksi hibrida yang dipengaruhi intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja, terutama pada konteks sekolah menengah pertama yang berada pada fase krusial pembentukan identitas, regulasi emosi, serta kompetensi sosial. Dalam lanskap ini, media sosial tidak lagi dipahami

sekadar sebagai kanal penyebaran informasi, melainkan sebagai ruang dialog yang membentuk norma kesantunan, ritme respons, dan ekspektasi keterhubungan yang memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal di sekolah. Transformasi budaya digital remaja Indonesia yang memperlihatkan dominasi Instagram serta kecenderungan konsumsi konten yang cepat dan fragmentaris memperkuat urgensi pembacaan ulang praktik komunikasi pendidikan agar tidak tertinggal dari logika komunikasi yang hidup di keseharian siswa (Hidayat & Halim, 2025). Di saat yang sama, narasi kebangsaan dalam ekosistem digital menuntut institusi pendidikan untuk membangun literasi komunikasi yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga etis dan berorientasi nilai, karena interaksi digital membawa konsekuensi sosial berupa polarisasi, miskonsepsi, dan ketegangan relasional yang dapat merembes ke ruang kelas (Hidayat, 2025). Pada titik ini, komunikasi interpersonal guru–siswa menjadi arena strategis yang menentukan apakah media sosial dipakai sebagai penguat hubungan edukatif atau justru menjadi sumber miskomunikasi yang sistemik.

Literatur terdahulu telah menyediakan landasan penting mengenai peran komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran, namun temuan-temuannya menunjukkan pola yang perlu dibaca secara kritis, bukan sekadar diterima sebagai kesimpulan final. Studi yang menekankan pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal guru memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran berkorelasi dengan kemampuan guru membangun kedekatan, memahami ekspresi siswa, dan menciptakan ruang aman bagi penyampaian masalah, sehingga komunikasi tidak berhenti pada penyampaian materi tetapi bergerak menjadi praktik relasional yang mendukung perkembangan siswa (Majid, 2017). Penelitian lain menegaskan bahwa komunikasi interpersonal siswa sebagai kompetensi sosial tidak bersifat otomatis, melainkan dipengaruhi faktor lingkungan sekolah dan pengalaman komunikasi yang mereka terima, sehingga ketimpangan komunikasi dapat muncul bahkan pada siswa yang secara akademik baik (Endah et al., 2021). Dalam kerangka yang lebih luas, interaksi edukatif juga diposisikan sebagai determinan motivasi belajar, sebab kualitas dialog dan respons guru berfungsi sebagai penguat psikologis yang memengaruhi keterlibatan siswa (Muhajir et al., 2025). Rangkaian temuan ini mengarah pada satu simpulan konseptual: komunikasi interpersonal bukan elemen tambahan dalam pendidikan, melainkan infrastruktur sosial yang menentukan efektivitas pembelajaran dan kesejahteraan psikologis warga sekolah.

Namun, ketika komunikasi interpersonal ditempatkan dalam realitas digital, penelitian menunjukkan dinamika yang lebih kompleks, terutama karena media sosial membawa logika komunikasi yang berbeda dari ruang kelas. Kajian yang menyoroti penggunaan YouTube sebagai medium peningkatan komunikasi interpersonal siswa memperlihatkan bahwa media sosial dapat berperan sebagai stimulus pembelajaran komunikasi, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada desain interaksi, keterlibatan reflektif, serta kemampuan menghubungkan pengalaman digital dengan praktik komunikasi nyata (Balqis et al., 2024). Temuan dari intervensi bimbingan kelompok berbasis film juga mengindikasikan bahwa media sebagai pemantik narasi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, tetapi keberhasilannya tidak semata-mata karena medianya, melainkan karena adanya ruang diskusi terstruktur yang memungkinkan siswa menguji cara berkomunikasi, mengelola emosi, dan menegosiasikan makna secara kolektif (Kusuma & Wirastania, 2025). Pada sisi lain, studi miskomunikasi melalui WhatsApp justru menegaskan bahwa media sosial dapat memicu kegagalan komunikasi karena keterbatasan konteks, ambiguitas pesan, serta perbedaan ekspektasi antara pihak yang berinteraksi, sehingga hubungan hierarkis dan norma kesopanan dapat bergeser menjadi sumber ketegangan (Jumarlis, 2023). Bukti empiris ini menunjukkan bahwa media sosial bukan variabel netral: ia dapat menjadi fasilitator dialog maupun pemicu disfungsi komunikasi, bergantung pada desain interaksi dan norma komunikasi yang disepakati.

Celah konseptual dan empiris yang menonjol dalam literatur terletak pada kecenderungan penelitian yang memisahkan komunikasi interpersonal dari konteks ekologi komunikasi digital sekolah, sehingga interaksi guru–siswa melalui media sosial sering dipahami sebagai pelengkap, bukan sebagai ruang relasional yang memiliki struktur dan konsekuensi sosial sendiri. Banyak penelitian berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi siswa melalui media atau intervensi bimbingan, tetapi belum cukup menjelaskan bagaimana dialog digital memengaruhi relasi kuasa, keterbukaan, serta kecepatan penyampaian informasi yang justru menjadi sumber utama kesalahpahaman di institusi pendidikan. Penelitian strategi komunikasi interpersonal guru pada masa pembelajaran daring telah menunjukkan bahwa perubahan kanal komunikasi memaksa guru menyesuaikan cara membangun kedekatan, namun kajian tersebut lebih banyak berbasis situasi pandemi dan belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana

praktik komunikasi digital bertransformasi setelah sekolah kembali normal (Nuhmah et al., 2024). Di level mikro, kajian mengenai adaptasi kesantunan dalam diskusi kelompok siswa menegaskan bahwa pola interaksi remaja dibentuk oleh negosiasi kesantunan dan gaya asertif-direktif, sehingga ketidaksesuaian norma komunikasi dapat menimbulkan gesekan, namun konteksnya lebih dominan pada percakapan antarsiswa, bukan pada relasi guru-siswa yang memiliki dimensi otoritas dan tanggung jawab pedagogis (Khadijah et al., 2026). Inkonsistensi ini memperlihatkan bahwa penelitian masih membutuhkan fokus yang lebih tajam untuk menjelaskan bagaimana dialog tatap muka dan interaksi media sosial saling memengaruhi dalam membentuk komunikasi interpersonal guru-siswa secara nyata di sekolah.

Keterbatasan tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kondisi empiris di SMPN 13 Depok yang menunjukkan adanya persoalan komunikasi yang bukan sekadar insidental, melainkan berakar pada keterlambatan penyampaian informasi serta penggunaan media komunikasi yang dinilai kurang memumpuni oleh warga sekolah. Hasil survei awal mengindikasikan bahwa 57,9 persen masalah komunikasi dipicu keterlambatan informasi, sementara 25,7 persen terkait keterbatasan media komunikasi, sebuah pola yang mengarah pada konsekuensi sosial berupa kebingungan, kesalahpahaman, serta melemahnya kepercayaan terhadap sistem komunikasi sekolah. Persoalan ini penting dibaca sebagai masalah komunikasi interpersonal karena keterlambatan informasi dan kanal yang tidak sesuai bukan hanya persoalan teknis, melainkan memengaruhi persepsi siswa terhadap keterbukaan guru, rasa aman dalam bertanya, dan kualitas hubungan edukatif yang seharusnya mendukung pembelajaran. Dalam konteks layanan masyarakat, problem ini memiliki urgensi praktis karena miskomunikasi yang berulang dapat menciptakan iklim sekolah yang defensif, meningkatkan konflik laten, serta menghambat partisipasi siswa dalam proses pendidikan. Pada saat yang sama, urgensi ilmiahnya terletak pada kebutuhan untuk menguji bagaimana desain dialog tatap muka dan interaksi media sosial dapat dipadukan sebagai strategi komunikasi yang tidak hanya cepat, tetapi juga membangun kedekatan dan mengurangi distorsi makna.

Riset dan pengabdian ini menempatkan dirinya dalam lanskap keilmuan komunikasi pendidikan dengan menawarkan fokus yang lebih integratif: komunikasi interpersonal guru-siswa dipahami sebagai praktik dialog yang terjadi lintas ruang, yakni ruang tatap muka dan ruang digital, yang keduanya membentuk norma, ritme, dan kualitas relasi secara simultan. Posisi ini menolak pendekatan yang melihat media sosial semata sebagai alat penyebaran informasi, karena pengalaman empiris sekolah menunjukkan bahwa persoalan utama justru muncul ketika kanal komunikasi tidak diselaraskan dengan karakteristik siswa, sehingga pesan yang seharusnya sederhana berubah menjadi sumber salah tafsir dan konflik relasional. Penelitian ini juga mengajukan orientasi yang lebih operasional melalui program BERKATA (Bersama Komunikasi Merata), yakni desain interaktif yang menempatkan dialog sebagai mekanisme utama untuk memetakan pengalaman miskomunikasi, mempertemukan perspektif guru dan siswa, serta merumuskan solusi berbasis partisipasi warga sekolah. Tujuan penelitian dan pengabdian ini adalah menganalisis tingkat permasalahan komunikasi di SMPN 13 Depok melalui survei warga sekolah, lalu menerapkan strategi dialog tatap muka dan interaksi media sosial secara terstruktur untuk menurunkan miskomunikasi serta membangun perubahan sikap komunikasi yang lebih terbuka dan aman. Kontribusi teoretisnya terletak pada penguatan kerangka komunikasi interpersonal sekolah sebagai ekologi dialog hibrida, sedangkan kontribusi metodologisnya terletak pada penggunaan survei sebagai pemetaan masalah awal yang diikuti desain intervensi partisipatif yang menguji secara langsung hubungan antara kanal komunikasi, kualitas dialog, dan penurunan kesalahpahaman informasi.

METODE

Pengabdian ini merupakan pengabdian berbasis empiris dengan program BERKATA diawali dengan survei dan wawancara, dilaksanakan dalam periode intervensi terstruktur (2 minggu), lalu ditutup dengan tahap evaluasi berbasis perubahan perilaku dan partisipasi. Pengabdian ini menargetkan komunitas sekolah di SMPN 13 Depok, terutama guru dan siswa sebagai aktor utama komunikasi interpersonal, dengan melibatkan unsur pendukung seperti wali kelas dan perwakilan pengelola informasi sekolah untuk memastikan alur komunikasi institusional turut terintegrasi. Desain program menggunakan pendekatan partisipatif melalui BERKATA (Bersama Komunikasi Merata) yang memadukan dialog tatap muka dan interaksi media sosial sebagai dua ruang komunikasi yang saling melengkapi, sehingga miskomunikasi tidak hanya ditangani pada level penyampaian informasi, tetapi

juga pada level relasi, rasa aman, dan keberanian menyampaikan pendapat. Tahap implementasi dilakukan melalui tiga fase utama, yaitu (1) identifikasi masalah dan penyusunan program melalui survei dan wawancara warga sekolah untuk memetakan jenis, intensitas, serta sumber dominan kesalahpahaman informasi sekaligus mengukur kesiapan partisipasi; (2) pelaksanaan program selama dua minggu melalui dua kali pertemuan tatap muka berbasis dialog terbuka yang difasilitasi secara setara, disertai konten interaktif di media sosial sebagai penguat keterlibatan dan saluran respons yang lebih cepat; (3) evaluasi program untuk menilai perubahan yang muncul, baik pada aspek keterhubungan komunikasi maupun pada aspek penurunan kesalahpahaman yang teramati dalam aktivitas komunikasi sekolah.

Pengumpulan data evaluasi dilakukan melalui kombinasi survei pra–pasca program, dokumentasi partisipasi, serta observasi perilaku komunikasi selama kegiatan berlangsung, dengan wawancara singkat sebagai pelengkap untuk menangkap pengalaman subjektif guru dan siswa terkait perubahan pola interaksi. Metode evaluasi menggunakan desain evaluasi formatif dan sumatif, di mana evaluasi formatif dipakai untuk menyesuaikan pelaksanaan konten interaktif dan dinamika dialog tatap muka selama dua minggu, sedangkan evaluasi sumatif digunakan untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah program pada indikator yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan ditentukan secara terukur dan relevan dengan masalah awal, meliputi: (1) penurunan persepsi keterlambatan informasi sebagai sumber utama miskomunikasi, (2) peningkatan kepuasan warga sekolah terhadap kanal komunikasi yang digunakan, (3) meningkatnya partisipasi aktif siswa dan guru dalam menyampaikan pendapat serta solusi, (4) berkurangnya frekuensi kebingungan dan salah tafsir informasi yang dilaporkan, serta (5) terbentuknya pola interaksi yang lebih terbuka dan aman yang terlihat dari intensitas respons, kualitas dialog, dan konsistensi keterlibatan warga sekolah dalam ruang tatap muka maupun media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diagnostik Awal Miskomunikasi dan Perancangan Program BERKATA Berbasis Data Empiris

Pengabdian ini diawali dengan riset empiris menggunakan survei dan wawancara untuk memetakan intensitas miskomunikasi yang dialami warga sekolah SMPN 13 Depok, karena intervensi komunikasi yang tidak didasarkan pada bukti lapangan berisiko menempatkan masalah sebagai kesalahan individu, padahal sering kali bersumber dari sistem distribusi informasi. Survei dilakukan untuk mengetahui bentuk gangguan komunikasi yang paling dominan, sekaligus mengukur kesiapan partisipasi warga sekolah apabila dilaksanakan program dialog terbuka. Pendekatan ini sejalan dengan argumentasi Majid (2017) yang menekankan pentingnya penelitian komunikasi interpersonal guru–siswa agar guru mampu memahami ekspresi, kebutuhan, dan kesulitan siswa secara lebih dekat, termasuk hal-hal yang tidak selalu muncul dalam forum formal. Data awal menunjukkan bahwa miskomunikasi bukan sekadar masalah etika berkomunikasi, melainkan problem institusional terkait kecepatan penyampaian pesan, konsistensi kanal, dan keseragaman makna yang diterima oleh siswa. Dalam kerangka komunikasi pendidikan, temuan awal semacam ini menjadi fondasi untuk merancang intervensi yang tidak hanya memperbanyak penyampaian informasi, tetapi membenahi kualitas proses pemaknaan dan relasi yang menyertainya (Juniarti, 2023).

Hasil survei memperlihatkan bahwa keterlambatan penyampaian informasi menjadi sumber terbesar miskomunikasi, disusul oleh media komunikasi yang kurang memumpuni, sehingga sekolah menghadapi persoalan ganda berupa masalah waktu dan masalah kanal. Kondisi ini relevan dengan karakter budaya digital remaja Indonesia yang memiliki ritme komunikasi cepat, responsif, dan sangat dipengaruhi oleh ekspektasi keterjangkauan informasi melalui platform digital, khususnya Instagram sebagai medium dominan (Hidayat & Halim, 2025). Ketika informasi sekolah datang terlambat atau tidak konsisten, siswa cenderung mengisi kekosongan makna melalui rumor, interpretasi teman sebaya, atau sumber tidak resmi, sehingga potensi salah tafsir meningkat. Fenomena ini serupa dengan temuan Jumarlis (2023) tentang miskomunikasi dalam WhatsApp, di mana keterbatasan konteks, distorsi pesan, serta ambiguitas instruksi dapat memicu kegagalan komunikasi dalam relasi hierarkis. Pada level hubungan interpersonal, keterlambatan informasi juga mempengaruhi rasa aman siswa dalam menjalani aktivitas sekolah, karena kepastian informasi berhubungan langsung dengan kontrol diri dan kesiapan menjalankan kewajiban. Situasi ini menegaskan bahwa komunikasi efektif di sekolah tidak cukup dinilai dari “pesan telah disampaikan”, melainkan harus diuji dari ketepatan

waktu, kejelasan, serta keterterimaan makna oleh penerima pesan (Juniarti, 2023).

Untuk memastikan hasil survei dapat dibaca secara transparan, distribusi penyebab utama miskomunikasi ditampilkan pada Tabel 1 sebagai dasar argumentasi bahwa desain program BERKATA perlu memprioritaskan perbaikan alur informasi dan penguatan kanal komunikasi yang relevan bagi siswa. Data pada tabel ini juga dipakai sebagai titik awal evaluasi program, karena indikator keberhasilan dapat diukur dengan membandingkan persepsi awal dan persepsi setelah program berlangsung. Dominasi keterlambatan informasi menunjukkan bahwa hambatan komunikasi bukan terletak pada rendahnya intensitas komunikasi, melainkan pada kualitas manajemen pesan institusional. Sementara itu, kelemahan media komunikasi menunjukkan bahwa kanal yang digunakan belum mampu menutup celah informasi secara cepat dan seragam, terutama bagi siswa yang tidak berada dalam jaringan komunikasi kelas tertentu. Dalam konteks komunikasi interpersonal guru–siswa, kondisi tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan untuk membangun ruang klarifikasi yang aman, agar siswa dapat bertanya tanpa takut dianggap mengganggu atau tidak patuh (Endah et al., 2021).

Tabel 1. Distribusi Penyebab Utama Permasalahan Komunikasi di SMPN 13 Depok (Survei Awal)

Penyebab Permasalahan Komunikasi	Persentase (%)
Keterlambatan penyampaian informasi	57,9
Media komunikasi kurang memumpuni	25,7

Sumber: Data survei warga sekolah SMPN 13 Depok (olah data pengabdian, 2026).

Interpretasi Tabel 1 menunjukkan bahwa dua faktor dominan tersebut memiliki relasi yang saling memperkuat, karena informasi yang terlambat menjadi lebih sulit diklarifikasi ketika media komunikasi tidak mampu memfasilitasi dialog dua arah secara cepat. Kondisi ini memunculkan risiko bahwa siswa mengembangkan strategi komunikasi alternatif yang tidak selalu konstruktif, misalnya menyebarkan informasi berdasarkan asumsi, menyimpulkan sendiri, atau menyampaikan keluhan di ruang informal yang tidak terhubung dengan otoritas sekolah. Pada level relasi sosial, kegagalan komunikasi semacam ini berpotensi meningkatkan konflik interpersonal antar siswa karena sumber informasi menjadi tidak jelas dan menimbulkan saling menyalahkan. Kajian Sumayyah et al. (2024) menegaskan bahwa komunikasi guru memiliki peran penting dalam resolusi konflik interpersonal, terutama ketika konflik dipicu oleh kesalahpahaman informasi yang tidak segera diklarifikasi. Pada sisi lain, ketika guru juga mengalami kesulitan menyampaikan informasi melalui kanal yang tidak memadai, maka beban komunikasi berpindah menjadi beban emosional, baik bagi siswa maupun guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembenahan komunikasi institusional perlu dibarengi dengan penguatan komunikasi interpersonal yang membangun rasa aman, bukan sekadar memperbanyak pengumuman.

Berdasarkan hasil diagnostik tersebut, pengabdian ini merancang program BERKATA (Bersama Komunikasi Merata) sebagai intervensi partisipatif yang memadukan dialog tatap muka dan interaksi media sosial, karena kedua ruang ini memiliki fungsi komunikasi yang berbeda namun saling melengkapi. Dialog tatap muka diposisikan sebagai ruang klarifikasi makna dan pembentukan rasa aman, sedangkan media sosial diposisikan sebagai kanal respons cepat, dokumentasi informasi, dan pemeliharaan keterlibatan. Strategi ini selaras dengan kajian Balqis et al. (2024) yang menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat komunikasi interpersonal siswa apabila digunakan secara terarah dan relevan dengan kebutuhan komunikasi mereka. Namun, program ini juga mempertimbangkan risiko miskomunikasi digital sebagaimana dijelaskan oleh Jumarlis (2023), sehingga konten media sosial dirancang tidak ambigu, memiliki format ringkas, dan menyediakan ruang interaksi. Pada tingkat konseptual, kombinasi tatap muka dan media sosial menempatkan komunikasi sekolah sebagai ekosistem, bukan sebagai peristiwa tunggal, sehingga perbaikan dapat dilakukan pada aspek struktural dan relasional secara bersamaan. Integrasi dua ruang komunikasi ini juga relevan dengan gagasan Hidayat (2025) bahwa ekosistem digital mempengaruhi cara generasi muda memahami legitimasi institusi, sehingga sekolah perlu hadir dengan komunikasi yang jelas dan dapat diverifikasi.

Tahap identifikasi masalah dan penyusunan program dilakukan melalui survei dan wawancara

untuk menangkap persepsi warga sekolah terkait jenis miskomunikasi yang terjadi, sekaligus mengukur antusiasme partisipasi terhadap kegiatan dialog. Wawancara singkat dipakai sebagai pelengkap survei agar peneliti dapat menangkap pengalaman subjektif siswa dan guru, termasuk situasi yang sering memicu kebingungan informasi. Pada tahap ini, sekolah juga melibatkan unsur pendukung seperti wali kelas dan perwakilan pengelola informasi, karena alur komunikasi institusional tidak hanya berada pada guru mata pelajaran, tetapi juga pada struktur kelas dan manajemen sekolah. Strategi ini sejalan dengan temuan Rosid et al. (2025) yang menekankan bahwa komunikasi interpersonal dalam institusi pendidikan sering berkaitan dengan koordinasi struktural dan kepemimpinan, bukan semata kemampuan individu. Pada level desain, program BERKATA ditetapkan sebagai program interaktif yang mendorong partisipasi aktif warga sekolah dalam menyampaikan pengalaman dan solusi, sehingga perubahan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi bergerak menuju perubahan sikap. Orientasi ini juga selaras dengan pendekatan problem based learning yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal karena peserta didik terlibat langsung dalam pemecahan masalah nyata (Rahmandani et al., 2024).



Gambar 1. Timeline Pelaksanaan Pengabdian
Sumber: Dokumentasi Perencanaan Kegiatan

Keberadaan timeline pada Gambar 1 berfungsi sebagai instrumen kontrol metodologis, karena intervensi komunikasi interpersonal membutuhkan struktur waktu yang jelas agar perubahan perilaku dapat diamati secara sistematis. Pada konteks ini, pelaksanaan program selama dua minggu dipilih untuk memastikan adanya intensitas yang cukup, tetapi tidak terlalu panjang sehingga kehilangan fokus partisipasi. Rangkaian aktivitas dalam timeline juga memungkinkan evaluasi formatif, karena peneliti dapat menyesuaikan dinamika konten media sosial dan fasilitasi dialog tatap muka berdasarkan respons peserta selama program berjalan. Pendekatan evaluasi formatif ini penting karena komunikasi interpersonal bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks relasi, sehingga penyesuaian selama proses berlangsung dapat meningkatkan efektivitas program (Nuhmah et al., 2024). Pada tahap implementasi, program BERKATA menekankan dialog setara, karena jarak hierarkis guru–siswa sering menjadi hambatan dalam mengungkapkan keluhan atau kebingungan informasi. Hal ini konsisten dengan temuan Endah et al. (2021) bahwa keterampilan komunikasi interpersonal siswa berkembang ketika mereka memperoleh ruang aman untuk berbicara dan mendapatkan respons yang tidak menghakimi.

Tahap pelaksanaan program dilakukan melalui dua kali pertemuan dialog tatap muka, yang dikemas sebagai sharing session untuk mengurangi kekakuan komunikasi formal dan memfasilitasi keterbukaan siswa. Pertemuan pertama difokuskan pada siswa kelas tiga, karena kelompok ini memiliki pengalaman lebih panjang dalam menghadapi pola penyampaian informasi sekolah dan dapat memberikan gambaran lebih komprehensif. Pemilihan kelas tiga juga berfungsi sebagai strategi sosial, karena siswa senior dapat menjadi rujukan bagi adik kelas mengenai keamanan ruang dialog, sehingga mendorong partisipasi pada pertemuan berikutnya. Secara teoritis, pendekatan ini relevan dengan gagasan bahwa interaksi edukatif mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa, karena rasa aman dalam komunikasi memperkuat kesiapan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah (Muhajir et al., 2025). Selain itu, dialog tatap muka dipakai untuk membangun kebiasaan klarifikasi, karena pola komunikasi yang jelas dan konsisten terbukti mendukung kedisiplinan siswa melalui

kejelasan aturan dan relasi yang lebih dekat (Suchyadi & Martha, 2023). Dari sudut pandang komunikasi interpersonal, pertemuan pertama menjadi ruang untuk membentuk norma dialog baru yang lebih terbuka, sehingga kritik dapat disampaikan sebagai masukan, bukan sebagai konflik.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Dialog Tatap Muka Pertama
Sumber: Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi pada Gambar 2 memperlihatkan bahwa ruang dialog tatap muka pertama dibangun dengan format yang mengurangi jarak sosial, sehingga siswa memiliki kesempatan berbicara secara bergantian dan guru dapat merespons tanpa tekanan forum formal. Secara observasional, dinamika ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku komunikasi, karena siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani mengutarakan pengalaman dan kebingungan yang mereka alami terkait informasi sekolah. Perubahan ini penting karena keberanian menyampaikan pendapat merupakan indikator awal bahwa iklim komunikasi mulai bergerak ke arah lebih aman, yang merupakan prasyarat bagi penurunan miskomunikasi. Dalam perspektif perkembangan moral siswa, gaya komunikasi guru yang lebih terbuka dan menerima masukan dapat memfasilitasi pembelajaran nilai, karena siswa melihat bahwa komunikasi bukan sekadar kepatuhan, tetapi juga dialog yang rasional (Suranto et al., 2025). Pada level pembelajaran, pola komunikasi interpersonal guru–siswa yang terbuka juga berpengaruh terhadap kualitas interaksi kelas, karena siswa lebih berani bertanya dan tidak menyimpan kebingungan yang berpotensi menjadi kesalahpahaman (Sugianto, 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa intervensi komunikasi tidak hanya memperbaiki distribusi informasi, tetapi juga memperkuat relasi sebagai modal sosial sekolah.

Pelaksanaan dialog tatap muka kedua dilakukan dengan melibatkan siswa kelas satu dan dua serta guru, dengan lokasi sengaja dipilih di gedung baru SMPN 13 Depok untuk menangkap isu informasi terbaru yang sedang berkembang. Pemilihan lokasi ini berfungsi sebagai strategi penelitian lapangan, karena gedung baru menjadi objek informasi yang rentan menimbulkan rumor apabila sekolah tidak menyediakan penjelasan yang konsisten dan terverifikasi. Dalam konteks komunikasi institusional, isu gedung baru dapat dipahami sebagai “informasi sensitif” karena mempengaruhi ekspektasi siswa terhadap fasilitas, kenyamanan belajar, serta rasa keadilan antar kelas. Pada ruang dialog kedua, siswa diminta menyampaikan pengalaman mereka terkait keterbukaan informasi gedung baru, termasuk kesenjangan informasi antara siswa yang hadir dalam pengenalan gedung dan siswa yang tidak memperoleh penjelasan langsung. Dinamika ini juga menguatkan argumen bahwa komunikasi sekolah perlu mempertimbangkan distribusi informasi yang merata, karena ketimpangan akses informasi dapat memicu ketegangan sosial dan persepsi ketidakadilan. Temuan ini relevan dengan kajian Ruslaini et al. (2025) mengenai interaksi sosial pendidikan yang menekankan bahwa komunikasi institusional yang sehat berhubungan dengan keteraturan relasi sosial dan rasa kebersamaan dalam komunitas sekolah.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Dialog Tatap Muka Kedua
Sumber: Dokumentasi Kegiatan

Gambar 3 menunjukkan bahwa dialog tatap muka kedua mempertahankan format duduk melingkar sebagai simbol kesetaraan komunikasi, sehingga siswa kelas satu dan dua yang biasanya lebih ragu dapat merasa aman untuk menyampaikan pertanyaan. Pada konteks ini, pola komunikasi yang muncul memperlihatkan bahwa siswa junior memiliki kebutuhan klarifikasi yang lebih tinggi, terutama terkait isu baru seperti fasilitas gedung baru, jadwal, dan prosedur penggunaan ruang. Secara kualitatif, hal ini menegaskan bahwa miskomunikasi tidak hanya muncul karena keterlambatan, tetapi juga karena tidak adanya ruang klarifikasi yang terstruktur bagi kelompok siswa tertentu. Dalam perspektif strategi komunikasi guru, fasilitasi dialog yang membuka ruang bertanya dapat dipahami sebagai bagian dari pembentukan wawasan kebangsaan di sekolah, karena nilai keterbukaan dan tanggung jawab institusi ditanamkan melalui praktik komunikasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Sari et al., 2025). Pada level ekosistem digital, ketidakjelasan informasi tentang gedung baru juga berpotensi menyebar melalui media sosial siswa, sehingga sekolah perlu mengimbangi dengan kanal resmi yang cepat dan dapat diverifikasi (Hidayat, 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa program BERKATA bukan sekadar ruang curhat, tetapi mekanisme penguatan komunikasi institusional yang mencegah kesalahpahaman berkembang menjadi konflik atau rumor.

Implementasi Dialog Tatap Muka dan Strategi Partisipatif sebagai Penguat Keberanian Komunikasi Interpersonal Guru–Siswa

Pelaksanaan program BERKATA pada fase intervensi dua minggu menempatkan dialog tatap muka sebagai instrumen utama untuk membangun rasa aman komunikasi, karena miskomunikasi di sekolah sering berakar pada jarak hierarkis yang membuat siswa ragu menyampaikan kebingungan atau kritik secara langsung. Rancangan dialog tidak disusun sebagai forum penyampaian ceramah, melainkan sebagai ruang diskusi setara yang mengutamakan pertukaran pengalaman, klarifikasi makna, dan penyusunan solusi bersama antara guru dan siswa. Struktur ini sejalan dengan argumentasi Majid (2017) bahwa komunikasi interpersonal guru–siswa perlu dipahami sebagai sarana mengenali siswa secara dekat, termasuk ekspresi yang tidak selalu muncul dalam ruang pembelajaran formal. Dalam konteks empiris SMPN 13 Depok, dialog menjadi mekanisme yang memindahkan komunikasi dari pola satu arah menuju pola relasional, sehingga siswa tidak lagi sekadar penerima informasi, tetapi aktor yang berhak memastikan pesan dipahami dengan benar. Keberhasilan dialog sebagai ruang relasional juga dapat dibaca melalui kerangka komunikasi efektif dalam pengelolaan kelas, di mana komunikasi dinilai dari keterterimaan makna dan kemampuan membangun iklim interaksi yang kondusif, bukan dari frekuensi penyampaian pesan semata (Juniarti, 2023).

Dialog tatap muka pertama melibatkan guru dan 72 siswa kelas tiga, sehingga forum ini secara metodologis berfungsi sebagai sumber data pengalaman yang kaya karena kelompok tersebut memiliki durasi paparan paling panjang terhadap pola komunikasi sekolah. Pemilihan kelas tiga sebagai kelompok awal memperkuat desain partisipatif, sebab siswa senior dapat menjadi rujukan sosial bagi adik kelas dalam menilai apakah ruang dialog aman dan layak diikuti. Secara psikologis, keberanian siswa untuk menyalurkan keluhan dalam forum terbuka menandai adanya pergeseran persepsi terhadap guru, dari figur otoritas yang sulit didekati menjadi mitra komunikasi yang dapat

diajak berdiskusi. Temuan observasional ini konsisten dengan Endah et al. (2021) yang menegaskan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal siswa berkembang ketika mereka memperoleh kesempatan berlatih mengutarakan pendapat dan menerima respons yang tidak menghakimi. Pada level relasi sekolah, peningkatan keberanian siswa juga berkaitan dengan motivasi belajar, karena interaksi edukatif yang positif mendorong siswa merasa dihargai dan memiliki tempat dalam proses pendidikan (Muhajir et al., 2025).

Dalam forum dialog pertama, siswa saling bergantian menceritakan peristiwa miskomunikasi yang mereka alami, baik terkait agenda sekolah, instruksi kegiatan, maupun perbedaan versi informasi antar kelas, sehingga data yang muncul bersifat pengalaman langsung dan relevan dengan indikator keberhasilan program. Guru juga menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi ketika harus menyampaikan informasi melalui kanal yang tidak seragam, misalnya grup chat kelas yang berbeda tingkat responsnya atau keterbatasan penyampaian di kelas karena waktu pembelajaran. Pola interaksi ini memperlihatkan bahwa miskomunikasi tidak dapat direduksi sebagai kesalahan siswa yang “tidak memperhatikan”, tetapi merupakan hasil dari ketidaksinkronan sistem komunikasi institusional yang melibatkan banyak aktor. Pada titik ini, program BERKATA memperkuat konsep bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya menyangkut keterampilan berbicara, tetapi juga keterampilan mendengarkan, klarifikasi, dan negosiasi makna dalam relasi sosial (Majid, 2017). Temuan ini juga selaras dengan kajian Suchyadi dan Martha (2023) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru yang jelas dan konsisten berkontribusi pada pembentukan kedisiplinan, karena siswa memahami aturan secara tepat dan merasa relasi dengan guru bersifat suportif.

Dialog tatap muka kedua melibatkan 14 siswi kelas satu dan dua, serta dilakukan di gedung baru sebagai strategi kontekstual untuk memeriksa isu informasi yang sedang berkembang dan berpotensi menjadi sumber rumor. Lokasi ini memberi keuntungan metodologis karena memungkinkan peneliti mengamati bagaimana ketimpangan akses informasi memunculkan persepsi berbeda di antara siswa, terutama terkait fasilitas, prosedur penggunaan ruang, serta harapan terhadap transparansi sekolah. Dalam dialog ini, siswa junior menunjukkan kebutuhan klarifikasi yang lebih tinggi, sebab mereka belum memiliki pengalaman panjang dalam menafsirkan pola komunikasi sekolah, sehingga lebih rentan membentuk asumsi ketika informasi tidak lengkap. Secara teoritis, temuan tersebut konsisten dengan pandangan bahwa komunikasi institusional harus mempertimbangkan heterogenitas penerima pesan, karena kelompok siswa yang berbeda memiliki kapasitas dan pengalaman berbeda dalam memproses informasi. Kondisi ini juga relevan dengan studi Ruslaini et al. (2025) yang menekankan bahwa interaksi sosial pendidikan yang sehat membutuhkan komunikasi yang menjaga rasa kebersamaan, sebab ketimpangan informasi dapat memicu ketegangan sosial kecil yang mengganggu kohesi komunitas sekolah.

Perbedaan jumlah peserta pada dialog pertama dan kedua bukan kelemahan metodologis, melainkan mencerminkan karakter partisipasi yang dipengaruhi faktor usia, rasa percaya diri, dan norma sosial antar tingkat kelas. Dalam perspektif penelitian partisipatif, variasi partisipasi semacam ini justru memberi data penting mengenai kelompok mana yang membutuhkan dukungan lebih besar untuk berani bersuara. Siswa kelas satu dan dua menunjukkan kecenderungan lebih berhati-hati, tetapi ketika forum dibangun dengan format duduk melingkar dan suasana non-formal, mereka tetap mampu mengutarakan pengalaman secara terbuka, sehingga mekanisme keamanan psikologis dapat bekerja lintas tingkat kelas. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa intervensi komunikasi interpersonal harus memperhatikan desain ruang, tata duduk, dan gaya fasilitasi, karena faktor-faktor tersebut mempengaruhi apakah siswa memaknai komunikasi sebagai ancaman atau kesempatan. Kajian Sugianto (2024) menegaskan bahwa pola komunikasi interpersonal guru–siswa dalam pembelajaran, termasuk cara guru merespons pertanyaan dan kritik, mempengaruhi kualitas interaksi dan keberanian siswa dalam mengungkapkan kebutuhan. Dengan demikian, implementasi dialog dalam BERKATA dapat dipahami sebagai strategi struktural untuk menurunkan hambatan komunikasi, bukan sekadar kegiatan tambahan.

Untuk memperlihatkan dinamika partisipasi dialog tatap muka secara lebih terukur, data pelaksanaan dialog disajikan pada Tabel 2 sebagai ringkasan indikator keterlibatan berdasarkan dokumentasi kegiatan. Data ini penting karena evaluasi program berbasis perubahan perilaku membutuhkan bukti bahwa ruang dialog benar-benar diikuti oleh siswa lintas tingkat kelas dan melibatkan guru sebagai mitra komunikasi. Dalam konteks empiris, keterlibatan guru dalam kedua dialog menandai adanya kesiapan institusi untuk menerima masukan, yang menjadi prasyarat bagi

perubahan komunikasi jangka panjang. Selain itu, variasi jumlah peserta memperlihatkan bahwa partisipasi tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan komunikasi, tetapi juga oleh faktor sosial seperti keberanian, pengalaman, dan persepsi risiko ketika berbicara di hadapan guru. Interpretasi terhadap tabel ini juga memberi landasan untuk membaca mengapa program membutuhkan penguatan media sosial sebagai kanal alternatif, sebab tidak semua siswa dapat hadir atau berani berbicara langsung. Perspektif ini konsisten dengan Nuhmah et al. (2024) yang menekankan bahwa strategi komunikasi interpersonal guru perlu adaptif terhadap konteks dan keterbatasan ruang komunikasi, termasuk ketika interaksi tidak selalu dapat dilakukan secara langsung.

Tabel 2. Ringkasan Pelaksanaan Dialog Tatap Muka Program BERKATA di SMPN 13 Depok (Periode Intervensi 2 Minggu)

Komponen Dialog	Dialog Tatap Muka Pertama	Dialog Tatap Muka Kedua
Sasaran peserta	Siswa kelas 3 dan guru	Siswi kelas 1–2 dan guru
Jumlah peserta siswa	72 siswa/i	14 siswi
Lokasi	Gedung lama	Gedung baru
Fokus isu utama	Keluhan penyampaian informasi sekolah	Klarifikasi informasi gedung baru dan agenda terbaru
Format komunikasi	Sharing session, bergantian berbicara	Diskusi melingkar, tanya jawab terarah

Sumber: Dokumentasi kegiatan dialog tatap muka program BERKATA (olah data pengabdian, 2026).

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa desain dialog tidak seragam secara mekanis, tetapi disesuaikan dengan karakter kelompok peserta, sehingga implementasi program bersifat adaptif dan relevan dengan pendekatan evaluasi formatif. Adaptasi ini penting karena komunikasi interpersonal tidak dapat dipaksakan dengan format tunggal, sebab keberanian berbicara dipengaruhi norma kelompok, pengalaman sosial, dan tingkat kenyamanan terhadap figur otoritas. Pada kelas tiga, diskusi lebih cepat berkembang menjadi kritik terbuka karena mereka memiliki pengalaman panjang dan lebih percaya diri, sedangkan pada kelas satu dan dua, forum lebih banyak diisi pertanyaan klarifikasi dan ekspresi kebingungan yang masih bersifat eksploratif. Perbedaan ini memberi bukti bahwa program BERKATA bekerja sebagai mekanisme yang mengakomodasi kebutuhan komunikasi berbeda, sehingga intervensi tidak hanya menargetkan “perbaikan informasi”, tetapi juga “perbaikan relasi”. Dalam literatur, komunikasi guru juga berkaitan dengan pembentukan wawasan kebangsaan dan nilai sosial, karena keterbukaan dan keadilan informasi adalah bentuk praktik nilai institusional yang dapat diteladani siswa (Sari et al., 2025). Pada tingkat lebih luas, pola komunikasi terbuka juga relevan dengan gagasan Hidayat (2025) bahwa ekosistem digital menuntut institusi hadir dengan komunikasi yang dapat diverifikasi, karena generasi muda terbiasa memeriksa validitas informasi melalui berbagai kanal.

Pelaksanaan dialog tatap muka menghasilkan indikasi perubahan sikap yang terlihat dari dua sisi, yakni siswa menjadi lebih berani menyampaikan pengalaman, sedangkan guru menjadi lebih menerima masukan dan lebih siap berkompromi dalam mencari solusi komunikasi. Perubahan ini dapat dipahami sebagai transformasi relasi interpersonal, karena komunikasi sekolah sering kali terhambat bukan oleh ketiadaan informasi, tetapi oleh ketidaknyamanan sosial untuk mengakui bahwa informasi tidak dipahami. Pada konteks ini, program BERKATA memfasilitasi normalisasi tindakan bertanya dan klarifikasi, sehingga siswa tidak merasa bahwa kebingungan adalah bentuk kelemahan. Proses ini selaras dengan temuan Sumayyah et al. (2024) bahwa komunikasi guru memainkan peran penting dalam resolusi konflik interpersonal, sebab konflik sering dipicu oleh salah tafsir informasi yang tidak segera diselesaikan. Pada level praktik, ketika siswa dan guru dapat berdialog tanpa rasa takut, potensi rumor dan konflik menurun karena sumber informasi menjadi lebih jelas dan proses klarifikasi lebih mudah dilakukan. Hal ini juga memperkuat argumen bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar keterampilan individu, tetapi modal institusional yang mempengaruhi stabilitas sosial sekolah.

Keberanian siswa dalam dialog tatap muka juga dapat dihubungkan dengan konsep

pembelajaran berbasis masalah, karena siswa diajak mendiskusikan persoalan nyata yang mereka hadapi dan menyusun solusi secara kolektif. Rahmandani et al. (2024) menunjukkan bahwa problem based learning dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah, sehingga komunikasi tidak berhenti pada pertukaran opini, tetapi bergerak menuju tindakan reflektif. Dalam program BERKATA, dialog tatap muka bekerja mirip dengan mekanisme tersebut, sebab siswa tidak hanya menyampaikan keluhan, tetapi juga didorong mengusulkan cara memperbaiki alur informasi sekolah. Guru juga memperoleh kesempatan melihat pola masalah dari perspektif siswa, sehingga keputusan komunikasi institusional dapat lebih responsif terhadap kebutuhan penerima pesan. Pada level manajemen sekolah, pola komunikasi yang lebih terbuka juga sejalan dengan kajian Rosid et al. (2025) yang menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kinerja guru, sebab kinerja komunikasi tidak hanya diukur dari penyampaian materi, tetapi dari kemampuan membangun relasi kerja yang sehat dengan siswa. Dengan demikian, implementasi dialog tatap muka dalam BERKATA menghasilkan dampak ganda, yakni memperbaiki iklim komunikasi dan memperkuat kapasitas institusional dalam mengelola informasi.



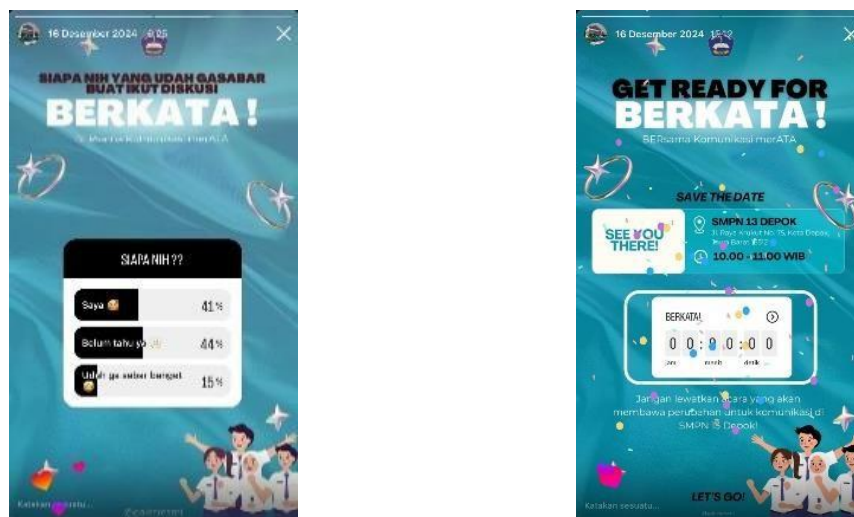
Gambar 4. Konten Feeds dan Reels Informasi Kegiatan

Sumber: Konten Instagram @Galasresmi.

Integrasi media sosial pada fase implementasi berfungsi sebagai penguat dialog tatap muka, sebab tidak semua siswa dapat hadir dalam forum langsung dan tidak semua informasi dapat dijelaskan tuntas hanya melalui dua pertemuan. Konten feeds dan reels pada Gambar 4 menunjukkan bahwa program memanfaatkan format visual yang ringkas untuk mengumumkan jadwal, tujuan kegiatan, serta memperkenalkan isu miskomunikasi sebagai persoalan yang perlu disadari bersama. Strategi ini relevan dengan temuan Hidayat dan Halim (2025) bahwa budaya digital remaja Indonesia didominasi oleh Instagram dan tren konsumsi konten visual, sehingga institusi pendidikan perlu menyesuaikan format komunikasi agar pesan lebih mudah diterima. Dalam konteks komunikasi interpersonal, media sosial juga dapat menjadi ruang latihan komunikasi, sebab siswa terbiasa merespons melalui fitur komentar, polling, atau pertanyaan yang bersifat lebih aman dibandingkan berbicara langsung. Temuan ini sejalan dengan Balqis et al. (2024) yang menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal apabila digunakan secara terarah, karena peserta didik memperoleh kesempatan berinteraksi dan mengekspresikan pendapat melalui medium yang familiar.

Penggunaan story interaktif pada minggu pertama memperlihatkan bahwa program tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga mengukur respons warga sekolah secara real time melalui polling dan countdown. Praktik ini penting dalam desain evaluasi formatif, sebab tim pengabdian dapat menilai apakah siswa benar-benar memahami jadwal dan tujuan kegiatan sebelum dialog berlangsung. Pada level komunikasi institusional, fitur interaktif semacam ini juga mengurangi risiko miskomunikasi digital, karena siswa dapat memberikan umpan balik segera ketika ada informasi yang

tidak jelas. Hal ini menjadi penting karena literatur miskomunikasi digital menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi sering terjadi ketika pesan bersifat ambigu dan tidak tersedia ruang klarifikasi yang cepat, seperti yang ditunjukkan Jumarlis (2023) dalam konteks WhatsApp. Dengan memanfaatkan story interaktif, program BERKATA mengubah komunikasi digital dari pola satu arah menjadi pola dialogis, sehingga lebih sesuai dengan prinsip komunikasi efektif (Juniarti, 2023). Selain itu, keterlibatan siswa melalui story juga dapat memperkuat rasa kepemilikan terhadap program, sebab mereka merasa suara mereka dihitung sebagai data partisipasi, bukan sekadar respons pasif.



Gambar 5. Konten Story Informasi Kegiatan

Sumber: Konten Instagram @Galasresmi

Kehadiran konten story pada Gambar 5 memperlihatkan bahwa komunikasi program dibangun melalui mekanisme pengingat dan pengukuran antusiasme, sehingga intervensi tidak hanya mengandalkan pengumuman lisan di sekolah. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, pengingat digital juga berfungsi sebagai pengurangan beban komunikasi guru, karena guru tidak perlu menyampaikan informasi yang sama berulang kali di kelas. Praktik ini relevan dengan temuan Nuhmah et al. (2024) bahwa strategi komunikasi interpersonal guru perlu adaptif terhadap konteks, termasuk penggunaan media untuk menjaga konsistensi informasi. Pada level perilaku siswa, story interaktif menciptakan jalur komunikasi yang lebih aman, sebab siswa dapat merespons tanpa harus menunjukkan identitas secara langsung di hadapan guru, sehingga hambatan psikologis dapat menurun. Hal ini memperkuat argumen bahwa komunikasi sekolah yang efektif perlu menyediakan beberapa jalur komunikasi, karena siswa memiliki tingkat keberanian berbeda dalam mengekspresikan pendapat. Dalam kerangka nilai sosial, kanal komunikasi yang terbuka juga dapat dibaca sebagai praktik pendidikan kewargaan, sebab siswa belajar bahwa partisipasi dan tanggung jawab sosial dapat dilakukan melalui respon komunikasi yang etis dan konstruktif (Hidayat, 2025). Dengan demikian, story interaktif tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi kegiatan, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran komunikasi.

Konten dokumentasi kegiatan dialog tatap muka yang diunggah pada minggu pertama menunjukkan bahwa media sosial juga berperan sebagai sarana pembentukan norma sosial baru, yaitu bahwa berbicara tentang miskomunikasi bukan tindakan yang memalukan atau berbahaya. Video dokumentasi dan story pertanyaan memberi pesan bahwa sekolah memberi ruang bagi siswa untuk mengutarakan pengalaman, sehingga keberanian siswa dapat berkembang melalui contoh konkret. Pola ini sejalan dengan studi Kusuma dan Wirastania (2025) yang menunjukkan bahwa media dapat menjadi pemantik refleksi dalam bimbingan kelompok, sebab peserta didik lebih mudah memahami nilai komunikasi melalui representasi visual. Dalam konteks program BERKATA, dokumentasi visual mengurangi kecemasan siswa yang belum ikut dialog, karena mereka dapat melihat bahwa forum berlangsung aman dan tidak bersifat menghakimi. Pada level komunikasi institusional,

dokumentasi juga berfungsi sebagai arsip yang dapat dipakai sekolah untuk evaluasi jangka panjang, sebab bukti visual memudahkan sekolah menilai apakah pola interaksi yang terbentuk sudah sesuai dengan tujuan. Selain itu, dokumentasi di media sosial dapat memperluas jangkauan komunikasi, sehingga siswa yang tidak hadir tetap memperoleh akses terhadap ringkasan diskusi dan pesan utama. Mekanisme ini memperkuat prinsip komunikasi merata, yang menjadi identitas program BERKATA.

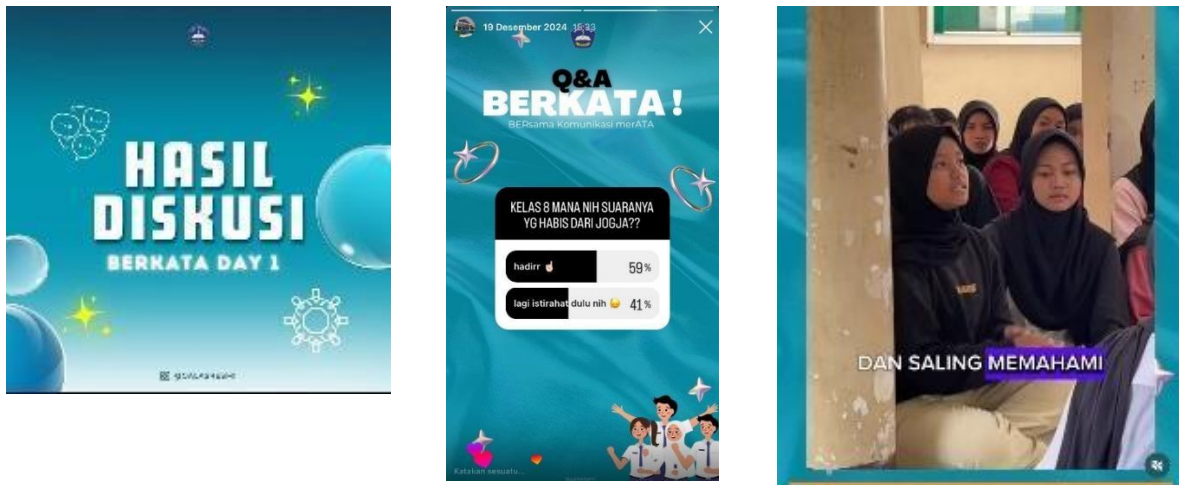


Gambar 6. Konten Story Kegiatan
Sumber: Konten Instagram @Galasresmi

Story kegiatan pada Gambar 6 memperlihatkan bahwa program juga menggunakan fitur pertanyaan untuk mengumpulkan kesan dan pesan warga sekolah, sehingga evaluasi awal dilakukan tidak hanya melalui observasi fasilitator, tetapi juga melalui respons peserta. Praktik ini memperkuat desain empiris program karena data evaluasi tidak hanya bersumber dari pihak pelaksana, tetapi juga dari subjek yang mengalami intervensi secara langsung. Dalam penelitian komunikasi, respons peserta merupakan indikator penting karena perubahan sikap sering muncul pertama kali dalam bentuk persepsi, sebelum berkembang menjadi perubahan perilaku yang konsisten. Pada konteks ini, story pertanyaan juga membangun budaya refleksi, sebab siswa diminta menilai pengalaman dialog, mengidentifikasi hal yang paling bermakna, serta menyampaikan harapan mereka terhadap komunikasi sekolah. Hal ini sejalan dengan Ruslaini et al. (2025) yang menekankan bahwa interaksi sosial pendidikan memerlukan komunikasi reflektif agar relasi sosial tidak hanya berjalan sebagai rutinitas, tetapi sebagai proses pembelajaran sosial. Pada sisi guru, respons yang muncul di media sosial juga dapat menjadi cermin untuk menilai apakah cara penyampaian informasi selama ini sudah sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, story kegiatan bukan hanya dokumentasi, tetapi instrumen evaluasi formatif yang memperkuat proses perubahan sikap.

Pada minggu kedua, konten yang diunggah diarahkan untuk memperkuat perubahan sikap menjadi kebiasaan komunikasi yang berkelanjutan, melalui materi komunikasi yang baik, reels wawancara kesan pesan, serta story kuis yang menguji pemahaman siswa. Strategi ini penting karena perubahan perilaku komunikasi membutuhkan penguatan berulang agar tidak kembali pada pola lama setelah program selesai. Pada level teori, penguatan kebiasaan ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi interpersonal berkembang melalui latihan dan pembiasaan, bukan melalui satu kali kegiatan. Konten kuis juga berfungsi sebagai mekanisme internalisasi, karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi memprosesnya dalam bentuk pilihan jawaban, sehingga pemahaman mereka dapat diuji secara sederhana. Pendekatan ini relevan dengan gagasan bahwa pendidikan nilai melalui komunikasi guru dapat membentuk perkembangan moral siswa, karena siswa belajar mengaitkan komunikasi dengan tanggung jawab sosial (Suranto et al., 2025). Selain itu, konten yang menekankan komunikasi yang benar juga dapat dipahami sebagai strategi pencegahan konflik, sebab konflik interpersonal sering muncul ketika komunikasi tidak disampaikan secara jelas dan sopan (Sumayyah et al., 2024). Dengan demikian, implementasi media sosial pada minggu kedua

memperlihatkan fungsi penguatan, bukan sekadar penyebaran informasi.



Gambar 7. Konten Story Kegiatan
Sumber: Konten Instagram @Galasresmi

Keberadaan konten pada Gambar 7 menunjukkan bahwa hasil diskusi dialog tatap muka tidak berhenti sebagai pengalaman internal peserta, tetapi diterjemahkan menjadi pesan publik yang dapat diakses warga sekolah lebih luas. Pada level komunikasi institusional, penerjemahan hasil dialog menjadi konten digital berfungsi sebagai standardisasi pesan, sehingga informasi tidak lagi bergantung pada interpretasi individu yang dapat berubah-ubah. Hal ini penting karena literatur miskomunikasi digital menegaskan bahwa kegagalan komunikasi sering dipicu oleh perbedaan interpretasi dan ketidakjelasan konteks pesan (Jumarlis, 2023). Dengan konten yang terstruktur, program BERKATA memperkecil ruang rumor dan memperbesar ruang klarifikasi yang bersumber dari kanal resmi. Pada konteks budaya digital, strategi ini juga sesuai dengan dominasi Instagram sebagai ruang konsumsi informasi remaja, sehingga pesan sekolah dapat hadir di ruang yang sudah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi siswa (Hidayat & Halim, 2025). Pada level relasi interpersonal, konten digital yang merangkum solusi juga memperkuat norma baru bahwa komunikasi bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi proses bersama untuk memastikan makna diterima secara benar. Dengan demikian, implementasi dialog tatap muka dan strategi partisipatif melalui media sosial membentuk ekosistem komunikasi yang lebih aman, lebih terbuka, dan lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Perubahan Sikap, Keberanian Berkomunikasi, dan Konsistensi Partisipasi Warga Sekolah Pasca Program BERKATA

Program BERKATA pada tahap akhir menunjukkan bahwa perubahan komunikasi interpersonal di SMPN 13 Depok tidak hanya berlangsung pada momen dialog tatap muka, tetapi juga bergerak menuju pola interaksi yang lebih konsisten pada ruang komunikasi yang lebih luas, termasuk media sosial sekolah. Temuan ini menguatkan asumsi bahwa permasalahan kesalahpahaman informasi bukan sekadar akibat lemahnya penyampaian pesan, melainkan akibat lemahnya keterhubungan psikologis antara pengirim dan penerima pesan yang mempengaruhi keberanian bertanya, klarifikasi, dan penyampaian pendapat. Dalam konteks komunikasi interpersonal, keberanian berbicara merupakan indikator penting yang sering terhambat oleh jarak relasional, posisi otoritas, serta ketidakpastian norma komunikasi yang dianggap aman oleh siswa. Majid (2017) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal guru yang efektif berfungsi sebagai perangkat utama untuk mengenali kebutuhan siswa, menampung ekspresi mereka, serta membangun relasi yang memudahkan penyelesaian masalah komunikasi. Temuan program ini memperlihatkan bahwa intervensi partisipatif dapat mengurangi hambatan psikologis tersebut melalui penguatan ruang dialog yang setara dan penguatan kanal komunikasi yang sesuai dengan kultur digital remaja.

Perubahan sikap warga sekolah terlihat paling kuat pada indikator keberanian siswa untuk

menyuarakan kesulitan komunikasi, yang semula terpendam dalam praktik komunikasi satu arah, kemudian bergerak menjadi praktik komunikasi dua arah yang lebih responsif. Secara empiris, hasil survei pasca program menunjukkan bahwa 53,3 persen siswa menyatakan setuju dan 46,7 persen siswa menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan dialog dalam BERKATA meningkatkan keberanian mereka untuk menyampaikan persoalan komunikasi di lingkungan sekolah. Data ini memiliki signifikansi sosial yang kuat karena keberanian berbicara dalam lingkungan sekolah sering kali dipengaruhi oleh norma kesantunan yang menempatkan siswa pada posisi pasif dan menahan kritik terhadap otoritas. Khadijah et al. (2026) menunjukkan bahwa adaptasi kesantunan dalam interaksi kelompok siswa dapat membentuk pola asertif-direktif yang lebih sehat, yang berarti keberanian siswa untuk berbicara tidak selalu identik dengan ketidak sopanan, melainkan dapat diarahkan menjadi komunikasi yang terstruktur. Dalam kerangka itu, BERKATA dapat dibaca sebagai strategi membentuk “kesantunan asertif” yang membuat siswa mampu menyampaikan pendapat tanpa kehilangan etika komunikasi.

Selain keberanian siswa, temuan program juga menunjukkan perubahan sikap pada guru yang lebih menerima masukan dan lebih fleksibel dalam pola penyampaian informasi, terutama ketika informasi bersifat administratif dan berdampak langsung pada siswa. Dalam banyak praktik sekolah, kesalahpahaman informasi terjadi karena guru atau pengelola informasi mengasumsikan siswa telah memahami konteks pesan, padahal siswa memiliki keterbatasan akses, keterbatasan interpretasi, atau perbedaan saluran informasi. Nuhmah et al. (2024) menekankan bahwa strategi komunikasi interpersonal guru yang baik memerlukan penyesuaian saluran dan gaya komunikasi dengan karakter penerima, terutama ketika terjadi hambatan media dan keterbatasan situasional. Temuan lapangan menunjukkan bahwa perubahan sikap guru tidak hanya terjadi dalam bentuk penerimaan kritik, tetapi juga pada kesadaran bahwa siswa membutuhkan kejelasan pesan yang lebih spesifik, terstruktur, dan tidak bergantung pada asumsi. Dalam konteks manajemen kelas, komunikasi efektif bukan sekadar keterampilan berbicara, tetapi kemampuan mengelola makna agar tidak terjadi salah tafsir dalam relasi sosial kelas (Juniarti, 2023). Perubahan ini memperkuat bahwa keberhasilan program tidak semata-mata dinilai dari aktivitas, tetapi dari perubahan cara berpikir komunikatif para aktor sekolah.

Program ini juga memperlihatkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ruang penguat perubahan sikap, terutama dalam menjaga kontinuitas partisipasi setelah dialog tatap muka selesai. Balqis et al. (2024) menunjukkan bahwa media sosial seperti YouTube dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa karena memberi ruang ekspresi yang lebih fleksibel dan tidak selalu menuntut keberanian berbicara langsung. Dalam konteks SMPN 13 Depok, Instagram menjadi saluran yang lebih dekat dengan kebiasaan digital siswa, sehingga respons siswa dapat muncul lebih cepat, lebih spontan, dan lebih luas. Hidayat dan Halim (2025) menegaskan bahwa dominasi Instagram dalam budaya digital remaja Indonesia menjadikannya medium yang efektif untuk membangun keterlibatan dan membentuk kebiasaan konsumsi informasi yang berulang. Temuan program BERKATA menunjukkan bahwa ketika informasi dan ruang respons disediakan melalui kanal yang sesuai dengan ekosistem digital siswa, maka interaksi meningkat dan miskomunikasi dapat ditekan melalui mekanisme klarifikasi yang lebih cepat. Secara teoritis, hal ini menguatkan argumen bahwa komunikasi interpersonal modern di sekolah tidak bisa dilepaskan dari komunikasi digital, karena keduanya saling mempengaruhi pola relasi.

Untuk memperjelas hasil evaluasi program, ringkasan indikator perubahan perilaku dan partisipasi warga sekolah disajikan pada Tabel 3 yang merangkum hasil survei, observasi, serta dokumentasi interaksi selama dua minggu. Tabel ini menempatkan data survei keberanian siswa sebagai indikator utama, lalu mengaitkannya dengan temuan kualitatif mengenai keterbukaan guru, konsistensi respons di media sosial, dan penurunan kebingungan informasi yang sebelumnya dominan. Jumarlis (2023) menjelaskan bahwa miskomunikasi berbasis media digital sering muncul karena keterlambatan respons, ketidakjelasan konteks, serta perbedaan ekspektasi komunikasi, sehingga keberadaan indikator “konsistensi respons” menjadi relevan untuk mengukur perubahan. Dalam program ini, media sosial tidak diposisikan sebagai pengganti dialog, melainkan sebagai penguat sistem komunikasi sekolah yang memungkinkan warga sekolah memperoleh ruang klarifikasi yang lebih mudah. Oleh sebab itu, tabel ini bukan sekadar ringkasan angka, tetapi menjadi perangkat analitik untuk melihat hubungan antar indikator perubahan dalam sistem komunikasi sekolah.

Tabel 3. Ringkasan Indikator Evaluasi Perubahan Sikap dan Partisipasi Warga Sekolah Pasca Program BERKATA

Indikator Evaluasi	Temuan Utama (Data Program)	Interpretasi Ilmiah
Keberanian siswa menyuarakan masalah komunikasi	53,3% setuju; 46,7% sangat setuju	Dialog terbuka memperkuat sense of safety dan menurunkan jarak relasional guru–siswa
Keterbukaan guru menerima masukan	Teramati meningkat melalui diskusi dua arah dan kompromi solusi	Guru mulai mengubah pola komunikasi dari satu arah menuju negosiasi makna
Konsistensi respons melalui media sosial	Terlihat dari polling, tanya jawab, kuis, dan respons siswa	Kanal digital menjadi ruang partisipasi yang sesuai budaya digital remaja
Penurunan kebingungan informasi	Dilaporkan berkurang melalui diskusi dan klarifikasi konten	Klarifikasi publik mengurangi salah tafsir dan mempercepat penyamaan persepsi
Potensi keberlanjutan perubahan	Dikuatkan oleh konten evaluasi dan keterlibatan lanjutan	Perubahan perilaku lebih mungkin bertahan jika didukung sistem komunikasi berulang

Sumber: Survei pra–pasca program, observasi kegiatan dialog, serta dokumentasi interaksi Instagram @Galasresmi selama periode 2 minggu.

Temuan evaluasi juga memperlihatkan bahwa konsistensi interaksi melalui konten minggu kedua berperan sebagai pengikat keberlanjutan perubahan, karena warga sekolah tidak berhenti pada pengalaman dialog tatap muka, tetapi terus memperoleh stimulus komunikasi melalui media sosial. Pola ini relevan dengan penelitian Hidayat et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kampanye digital berbasis partisipasi warga dapat memperkuat keterlibatan komunitas dan membentuk kebiasaan komunikasi kolektif yang lebih stabil. Dalam program BERKATA, konten minggu kedua berfungsi sebagai media refleksi dan penguatan norma komunikasi yang lebih sehat, misalnya melalui materi komunikasi yang baik, video kesan pesan, dan kuis. Dalam pendekatan evaluasi formatif, konten ini menjadi sarana penyesuaian pelaksanaan karena respons warga sekolah dapat segera diamati dan dijadikan dasar perbaikan strategi komunikasi. Secara akademik, mekanisme ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal di sekolah dapat dipengaruhi secara signifikan oleh desain komunikasi digital yang konsisten, partisipatif, dan relevan dengan kebiasaan penerima pesan. Temuan ini juga menguatkan bahwa perubahan perilaku komunikasi tidak cukup ditargetkan pada individu, tetapi perlu dibangun melalui sistem komunikasi yang menyediakan ruang aman dan saluran respons yang jelas.



Gambar 8. Konten Kegiatan Dialog pada Minggu Kedua
Sumber: Konten Instagram @Galasresmi

Konten minggu kedua pada Gambar 8 memperlihatkan bahwa media sosial digunakan bukan hanya sebagai dokumentasi, tetapi sebagai perangkat komunikasi yang sengaja didesain untuk memperkuat pemahaman warga sekolah terhadap praktik komunikasi yang benar. Materi yang diunggah setelah dialog tatap muka berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman diskusi dan pembentukan kebiasaan baru, karena siswa dapat mengakses ulang pesan inti kapan pun diperlukan. Sugianto (2024) menekankan bahwa pola komunikasi interpersonal guru-siswa dalam interaksi pendidikan dipengaruhi oleh konsistensi strategi komunikasi, bukan hanya intensitas pertemuan, sehingga konten digital dapat menjadi bentuk konsistensi tersebut. Dalam aspek pedagogis, konten digital juga memudahkan guru untuk menegaskan ulang pesan dengan format yang lebih ramah siswa, sehingga mengurangi risiko informasi hilang atau terdistorsi dalam penyampaian lisan. Ruslaini et al. (2025) menegaskan bahwa interaksi sosial dalam pendidikan dapat berkembang ketika komunikasi dibangun melalui keterhubungan yang rutin dan tidak bersifat episodik. Temuan program menunjukkan bahwa Instagram menjadi alat untuk membangun rutinitas komunikasi, sehingga perubahan sikap tidak berhenti sebagai pengalaman sementara.

Temuan penting lainnya muncul dari konten mengenai gedung baru SMPN 13 Depok, yang menjadi salah satu isu paling jelas terkait kesalahpahaman informasi, khususnya bagi siswa yang tidak hadir dalam kegiatan pengenalan gedung. Dalam konteks komunikasi institusional, isu fasilitas sekolah sering menimbulkan kebingungan karena informasi bersifat administratif, multiaktor, dan sering kali tidak tersampaikan merata kepada siswa. Program BERKATA memanfaatkan konten gedung baru sebagai bentuk evaluasi publik terhadap kurangnya informasi yang sebelumnya dirasakan siswa, sekaligus sebagai stimulus agar siswa berani meminta klarifikasi secara terbuka. Sari et al. (2025) menekankan bahwa strategi komunikasi guru dapat membentuk wawasan kebangsaan siswa melalui kejelasan pesan dan pola komunikasi yang membangun kepercayaan, sehingga kejelasan informasi sekolah juga berkontribusi pada pembentukan nilai keterbukaan dan tanggung jawab komunikasi. Dalam konteks ini, keterbukaan informasi fasilitas sekolah tidak hanya soal transparansi administratif, tetapi juga tentang pembentukan budaya komunikasi yang menghargai hak siswa untuk memahami perubahan lingkungan belajar mereka. Secara teoritis, program ini menunjukkan bahwa miskomunikasi dapat ditekan melalui penguatan norma komunikasi terbuka yang didukung oleh media digital.



Gambar 9. Konten Gedung Baru SMPN 13 Depok
Sumber: Konten Instagram @Galasresmi

Gambar 9 memperlihatkan bahwa konten gedung baru tidak dibuat dalam bentuk informasi yang sepenuhnya lengkap, namun justru menunjukkan keterbatasan informasi sebagai masalah komunikasi yang perlu diatasi melalui partisipasi warga sekolah. Hal ini relevan dengan pendekatan partisipatif yang tidak menempatkan sekolah sebagai satu-satunya sumber pesan, tetapi mendorong komunikasi dua arah yang memungkinkan siswa mengajukan pertanyaan, menuntut klarifikasi, dan menyuarakan harapan. Nurul Hidayat dan Hadibroto (2025) menekankan bahwa media vernakular dan pemimpin opini dalam komunitas dapat mempengaruhi persepsi kolektif, sehingga konten sekolah di media sosial dapat berfungsi sebagai pembentuk opini internal sekolah mengenai pentingnya keterbukaan informasi. Dalam konteks komunikasi digital, konten yang disertai ruang tanya jawab dapat menjadi mekanisme untuk mengurangi rumor, mempersempit distorsi pesan, dan mencegah penyebaran informasi yang tidak valid. Rizqiani dan Hidayat (2025) menegaskan bahwa frekuensi penggunaan media sosial memiliki pola tertentu yang mempengaruhi keterpaparan informasi, sehingga penggunaan Instagram sekolah berpotensi memperluas jangkauan informasi jika didesain sesuai kebiasaan audiens. Temuan ini memperkuat argumen bahwa media sosial sekolah bukan hanya alat publikasi, tetapi juga alat manajemen komunikasi internal yang dapat mengurangi kesalahpahaman. Dengan demikian, program BERKATA berhasil mengubah kesalahpahaman fasilitas sekolah menjadi momentum pembelajaran komunikasi yang lebih terbuka.

Dalam aspek teori komunikasi interpersonal, hasil program menunjukkan bahwa perubahan sikap muncul ketika komunikasi tidak hanya difokuskan pada transfer informasi, tetapi juga pada pembentukan relasi yang memunculkan rasa aman, penghargaan, dan kesetaraan partisipasi. Endah et al. (2021) menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal siswa dapat berkembang ketika lingkungan memberi ruang untuk ekspresi, respons, dan umpan balik yang tidak menghakimi. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa dialog duduk melingkar dan gaya komunikasi tidak formal menurunkan jarak psikologis dan memperkuat persepsi bahwa kritik dapat disampaikan tanpa konsekuensi sosial negatif. Sumayyah et al. (2024) menegaskan bahwa komunikasi guru berperan dalam resolusi konflik interpersonal antar siswa, sehingga perbaikan komunikasi guru-siswa juga memiliki dampak turunan pada relasi sosial antar siswa. Dalam program ini, siswa bukan hanya menyuarakan kesulitan, tetapi juga saling memberi solusi, yang menunjukkan munculnya dimensi komunikasi kolektif dalam ruang interpersonal. Secara akademik, temuan ini menegaskan bahwa dialog interpersonal di sekolah dapat menjadi intervensi preventif terhadap konflik sosial yang berakar pada salah tafsir informasi. Dengan demikian, perubahan sikap yang muncul dapat dipahami sebagai perubahan struktur relasi, bukan hanya perubahan individu.

Dalam dimensi pendidikan, program BERKATA juga dapat ditafsirkan sebagai bentuk interaksi edukatif yang memperkuat motivasi siswa untuk terlibat dalam kehidupan sekolah melalui komunikasi yang lebih sehat. Muhajir et al. (2025) menunjukkan bahwa interaksi edukatif yang baik dapat berdampak pada motivasi belajar, karena siswa merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses komunikasi pendidikan. Temuan ini selaras dengan observasi bahwa siswa lebih aktif menyampaikan

pendapat dan lebih tergerak memberi solusi, yang berarti mereka tidak lagi memandang komunikasi sekolah sebagai beban administratif, melainkan sebagai ruang partisipasi. Rosid et al. (2025) juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal kepala sekolah dapat mempengaruhi kinerja guru, sehingga perubahan komunikasi di tingkat guru-siswa dapat semakin kuat jika didukung struktur komunikasi institusional yang lebih terbuka. Dalam konteks program ini, keterlibatan wali kelas dan unsur pengelola informasi sekolah menjadi penting karena menghubungkan perubahan komunikasi interpersonal dengan perubahan sistem komunikasi sekolah. Secara metodologis, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program partisipatif memerlukan integrasi antar aktor, bukan hanya fasilitator dan siswa. Temuan ini juga menguatkan bahwa komunikasi sekolah merupakan sistem sosial yang saling terkait, sehingga intervensi yang berhasil perlu menyoroti hubungan antar komponen sistem tersebut. Dengan demikian, perubahan sikap yang teramati memiliki peluang lebih besar untuk bertahan karena didukung struktur komunikasi yang lebih terintegrasi.

Dalam konteks perkembangan moral dan disiplin siswa, komunikasi interpersonal guru yang lebih terbuka juga dapat mempengaruhi kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, karena aturan dipahami melalui komunikasi yang jelas, bukan melalui ketakutan atau asumsi. Suchyadi dan Martha (2023) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, yang berarti kejelasan informasi dan kualitas relasi memiliki kontribusi pada perilaku siswa. Suranto et al. (2025) juga menegaskan bahwa gaya komunikasi guru dapat mendukung perkembangan moral siswa, terutama ketika komunikasi dilakukan dengan pendekatan yang membangun, bukan menekan. Dalam program BERKATA, keberanian siswa untuk bertanya dan meminta klarifikasi dapat dipahami sebagai indikator moral komunikasi yang sehat, karena siswa belajar bahwa komunikasi yang benar memerlukan verifikasi, bukan menerima informasi mentah. Hidayat (2025) menekankan relevansi nilai Pancasila dalam ekosistem digital, sehingga budaya klarifikasi dan komunikasi yang beretika di ruang digital sekolah juga dapat dipahami sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan digital. Dengan demikian, program ini tidak hanya menyoroti penurunan miskomunikasi, tetapi juga membangun kebiasaan komunikasi yang sejalan dengan nilai tanggung jawab, keterbukaan, dan penghormatan. Secara akademik, hal ini memperkuat bahwa komunikasi interpersonal di sekolah memiliki dampak lintas dimensi, mulai dari dimensi relasi hingga dimensi nilai.

Terakhir, keberhasilan program BERKATA dapat dibaca sebagai bukti bahwa kombinasi dialog tatap muka dan media sosial memiliki efektivitas yang lebih kuat dibandingkan penggunaan salah satu saluran secara tunggal, karena kedua ruang komunikasi tersebut melayani kebutuhan ekspresi, klarifikasi, dan keterlibatan warga sekolah dalam spektrum yang berbeda. Simamora dan Yuliana (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dapat membentuk komunikasi interpersonal guru dengan siswa berkebutuhan khusus, yang menegaskan bahwa kanal digital berpotensi menjadi ruang komunikasi inklusif bagi kelompok siswa yang memiliki hambatan komunikasi tertentu. Dalam konteks program ini, media sosial menyediakan ruang partisipasi bagi siswa yang kurang nyaman berbicara secara langsung, sedangkan dialog tatap muka menyediakan ruang negosiasi makna yang lebih mendalam dan berlapis yang sulit dicapai melalui interaksi digital yang serba ringkas. Rahmandani et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis partisipasi seperti problem based learning dapat meningkatkan komunikasi interpersonal, sehingga program BERKATA dapat dipahami sebagai intervensi partisipatif yang serupa namun ditempatkan pada konteks pengabdian yang menekankan transformasi relasi komunikasi sekolah. Kusuma dan Wirastania (2025) menunjukkan bahwa media film dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan komunikasi interpersonal, yang memperkuat argumentasi bahwa perubahan komunikasi memerlukan medium yang menarik dan sesuai audiens, sebagaimana Instagram digunakan dalam program ini, sehingga temuan penelitian ini menutup pembahasan dengan penegasan bahwa perubahan komunikasi interpersonal guru dan siswa memerlukan strategi integratif yang menyoroti aspek kognitif, afektif, dan sosial secara simultan serta mampu menopang keberlanjutan partisipasi warga sekolah setelah program berakhir.

KESIMPULAN

Penelitian pengabdian ini menunjukkan bahwa program BERKATA (Bersama Komunikasi Merata) efektif sebagai intervensi partisipatif untuk memperbaiki komunikasi interpersonal guru dan siswa di SMPN 13 Depok, terutama pada konteks masalah dominan berupa keterlambatan penyampaian

informasi (57,9%) dan keterbatasan media komunikasi sekolah (25,7%) yang sebelumnya memicu kebingungan serta kesalahpahaman informasi. Integrasi dialog tatap muka yang aman dan setara dengan interaksi media sosial melalui akun @Galasresmi terbukti mampu memperluas akses komunikasi, mempercepat umpan balik, dan membangun ruang klarifikasi yang lebih sesuai dengan budaya digital siswa. Hasil evaluasi melalui survei pasca program memperlihatkan bahwa 53,3% siswa menyatakan setuju dan 46,7% menyatakan sangat setuju bahwa dialog langsung dalam program ini meningkatkan keberanian siswa untuk menyuarkan persoalan komunikasi, yang sekaligus diikuti oleh perubahan sikap guru yang lebih terbuka terhadap masukan dan lebih fleksibel dalam strategi penyampaian informasi. Temuan ini menegaskan bahwa miskomunikasi di sekolah tidak hanya bersumber dari lemahnya keterampilan individu, melainkan juga dari ketidaksesuaian kanal komunikasi dengan kebutuhan penerima pesan, sehingga perbaikan yang berkelanjutan menuntut desain komunikasi yang menggabungkan dimensi relasional, institusional, dan digital secara terstruktur. Dengan capaian tersebut, program BERKATA dapat diposisikan sebagai model pengabdian berbasis komunikasi interpersonal yang relevan untuk direplikasi pada sekolah lain dengan karakteristik serupa, karena mampu menghasilkan perubahan perilaku komunikasi yang terukur sekaligus memperkuat partisipasi warga sekolah dalam membangun ekosistem komunikasi yang lebih jelas, cepat, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Balqis, Q., Suryati, S., & Manalullaili, M. (2024). Peran Media Sosial Melalui Aplikasi Youtube Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Smp Sriwijaya Palembang. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(2), 10-10. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i2.2301>
- Endah, N., Rohaeti, E. E., & Supriatna, E. (2021). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *Fokus: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 4(2), 121–128. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i2.6600>
- Hidayat, N. (2025). Narasi Kebangsaan Di Era Media Sosial: Relevansi Pancasila Dalam Ekosistem Digital. *Pacific: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 105–118. <https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10183>
- Hidayat, N., & Halim, U. (2025). Budaya Digital Remaja Indonesia: Dominasi Instagram Dan Tren Konsumsi Konten Digital. *Nivedana : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 6(4), 844-859. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v6i4.1971>
- Hidayat, N., Rahmah, P., Salzabil, S., & Zahra, D. (2025). Penguatan Komunikasi Lingkungan Masyarakat Desa Gunung Bunder 2 Melalui Kampanye Digital Berbasis Partisipasi Warga. *Akm: Aksi Kepada Masyarakat*, 6(2), 503-512. <https://doi.org/10.36908/akm.v6i2.1595>
- Jumarlis, M. (2023). Miskomunikasi (Studi Kegagalan Komunikasi Antara Mahasiswa Dan Dosen Stain Majene Melalui Media Whatsapp). *Shoutika*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i1.563>
- Juniarti, C. E. (2023). Pentingnya Komunikasi Efektif Dalam Pengelolaan Kelas Yang Sukses. *Osf Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xg6sn>
- Khadijah, D. S., Listiyowardany, Y. H., Mulawarman, W. G., & Suhatmady, B. (2026). Dampak Adaptasi Kesantunan Pada Pola Interaksi Asertif-Direktif Diskusi Percakapan Kelompok Siswa Di Smp Negeri 9 Penajam Paser Utara. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 5(1), 116-129. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v5i1.51780>
- Kusuma, N. R., & Wirastania, A. (2025). Pengaruh Media Film “Ranah 3 Warna” Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Sekolah Menengah Atas. *Nusantara Of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 12(1), 61-75. <https://doi.org/10.29407/nor.v12i1.25056>
- Majid, N. A. (2017). The Importance Of Teachers’ Interpersonal Communication Skills In Enhancing The Quality Of Teaching And Learning. *World Applied Sciences Journal*, 924–929. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2017.924.929>
- Muhajir, M., Ismail, I., & Tobarasi, I. (2025). Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama. *Tadribuna: Journal Of Islamic Education Management*, 6(1), 43-52. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v6i1.314>

- Nuhmah, D. S., Hariandi, A., & Novianti, S. (2024). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Sd Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10669-10676. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V7i9.5479>
- Nurul Hidayat, & Hadibroto, J. U. (2025). Tradisi Tiatiki Dan Pemimpin Opini: Analisis Media Vernakular Dalam Komunikasi, Pelestarian Lingkungan, Dan Politik Lokal Papua. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(3), 967–979. <https://doi.org/10.55606/Jurish.V4i3.6083>.
- Rahmandani, F., Kurniawati, N. R., Handayani, T., & Hamzah, M. R. (2024). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Dengan Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Ptk: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 66-77. <https://doi.org/10.53624/Ptk.V5i1.453>
- Rizqiani, W., & Hidayat, N. (2025). Analisis Frekuensi Dalam Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Gender: Studi Kasus Masyarakat Buddhis Di Indonesia. *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma*, 8(2), 62–71. <https://doi.org/10.47861/Dhammavicaya.V8i2.1633>
- Rosid, A., Dewi Cahyani, M. M., & Ali, M. (2025). Gambaran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Uptd Smpn Satap 2 Gantar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 230-240. <https://doi.org/10.23969/Jp.V10i04.39400>
- Ruslaini, R., Zainuri, A., & Annur, S. (2025). Implementasi Interaksi Sosial Pendidikan Islam Pada Min 1 Kota Prabumulih. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 236-243. <https://doi.org/10.30599/8bzxkr72>
- Sari, D., Windari, H. T., Winata, G. A., Farezy, V., & Suhendri, A. (2025). Strategi Komunikasi Guru Dalam Membentuk Wawasan Kebangsaan Siswa Di Sekolah. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 12(2), 300-305. <https://doi.org/10.56015/Gjikplp.V12i2.518>
- Simamora, Y. J., & Yuliana, N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Membentuk Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 15-15. <https://doi.org/10.47134/Jpn.V1i2.147>
- Suchyadi, Y., & Martha, L. P. (2023). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 058-062. <https://doi.org/10.33751/Jmp.V11i1.9403>
- Sugianto, H. (2024). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 68-82. <https://doi.org/10.61743/Cg.V2i1.66>
- Sumayyah, L., Sagala, A. R. A., & Manurung, A. S. (2024). Peran Komunikasi Guru Dalam Resolusi Konflik Interpersonal Antar Siswa. *Ethnography: Journal Of Design, Social Sciences And Humanistic Studies*, 1(2), 119-128. <https://doi.org/10.54373/Ethno.V1i2.47>
- Suranto, M. R., Saputra, S., & Ritonga, M. (2025). Peranan Gaya Komunikasi Guru Dalam Mendukung Perkembangan Moral Siswa Di Smpn 1 Kikim Timur. *An-Nashiha Journal Of Broadcasting And Islamic Communication Studies*, 5(01), 62-73. <https://doi.org/10.55352/An-Nashiha.V5i01.2255>